

PENGARUH EKSEKUTIF WANITA, STRUKTUR MODAL, DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*Eny Purwaningsih<sup>1\*</sup>, Riza Zelina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia  
eny.purwaningsih@esaunggul.ac.id<sup>1\*</sup>, zelinariza@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Tujuan dalam riset ini yakni untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh Eksekutif Wanita, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Laba terhadap *Financial Distress* baik secara parsial maupun secara simultan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran (*retail*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Riset ini memakai jenis kausalitas yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat pada dua variabel atau lebih. Sampel pada riset ini yakni perusahaan *retail* terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel riset, sehingga sampel sebanyak 50 laporan keuangan. Hasil riset menunjukkan bahwa secara parsial terdapat variabel struktur modal (*debt to equity ratio*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, variabel pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan eksekutif wanita tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

**Kata Kunci:** Eksekutif Wanita, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, *Financial Distress*

## ABSTRACT

*The purpose of this study is to find out empirically about the influence of female executives, capital structure, and profit growth on financial distress either partially or simultaneously in retail sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2019 period. This research uses causal-comparative research which is used to determine the causal relationship between two or more variables. The sample in this study is retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period using the purposive sampling method. There are 10 companies that meet the criteria of the research sample, so the sample is 50 financial statements. The results showed that partially there was a capital structure variable (debt to equity ratio) that had a negative effect on financial distress, profit growth variables had a negative effect on financial distress, and female executives had no effect on financial distress.*

**Keywords:** Female Executives, Capital Structure, Profit Growth, Financial Distress

---

**Histori artikel:**

Diunggah: 08-03-2023

Direview: 08-03-2023

Diterima: 11-05-2023

Dipublikasikan: 08-06-2023



---

\* Penulis korespondensi 

## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi saat ini di sektor bisnis berkembang pesat, perusahaan berupaya untuk menunjukkan manfaat dari operasi mereka masing-masing. Perusahaan bersaing selektif, mulai dari sektor industri skala kecil hingga sektor komersial skala besar, semua dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau memaksimalkan keuntungan (Akmalia, 2020). Pada situasi ini, kekuatan keuangan perusahaan jadi sangat relevan (Adams dan Ferreira, 2019). Perluasan skala pasar sekuritas yang berkelanjutan dan perkembangan pasar modal secara bertahap membuat perusahaan menghadapi lingkungan ekonomi yang kompleks, dapat berubah dengan cepat serta tekanan persaingan yang besar (Shen, *et. al.*, 2020). Tanpa metode yang baik dalam beradaptasi dengan lingkungan, perusahaan tidak akan mampu menghadapi masalah hal ini yang akan berakibat pada keberlanjutan usaha perusahaan. Saat suatu perusahaan menghadapi *financial distress* maka stabilitas dan ekonomi makro juga dapat terancam. Namun hal tersebut dapat dihindari jika pemangku kepentingan dapat mengurangi asimetri informasi dan menerima sinyal peringatan pada tahap awal krisis, maka pada tahap ini perusahaan dapat membuat keputusan yang baik dan mengurangi atau menghindari kerugian besar akibat *financial distress*.

Usaha ritel menjadi sebuah industri yang menghadapi *financial distress*. Beberapa bisnis ritel ada yang menghadapi kerugian, bahkan ada yang gulung tikar. Banyak alasan yang membuat kesulitan keuangan industri, yang pada akhirnya mengarah pada kebangkrutan. Munculnya industri *berplatform online* mengurangi daya beli sektor ritel dan berkontribusi pada melambatnya perkembangan industri (Nilasari dan Haryanto, 2018). Pada awal tahun 2019, salah satu industri ritel yang menghadapi *financial distress* yaitu PT. Hero Supermarket Tbk. PT. Hero Supermarket Tbk. Pada bulan Januari tahun 2019 Menutup lebih dari 20 gerainya tepatnya berjumlah 26 dan memberhentikan lebih dari 500 karyawan yang dimilikinya. PT. Hero Tbk. Melakukan hal yang sedemikian itu guna menangani krisis keuangan yang terjadi akibat dari penurunan penjualan di sepanjang tahun 2018 langkah tersebut diambil untuk meningkatkan efisiensi industri karena apabila tidak segera dilakukan maka akan berakhir dan berujung pada kebangkrutan. Ketika perusahaan menghadapi *financial distress*, perusahaan dapat melakukan berbagai cara guna mencari solusi diantaranya melakukan pinjaman, melakukan *merger*, atau dengan menutup usahanya (Databoks, 2019).

Per tahun 2013 sampai pada tahun 2017, pertumbuhan penjualan perusahaan ritel pada tahun 2017 menunjukkan 10 penawaran efek pada sektor industri perdagangan ritel mendapati penurunan dibandingkan tahun 2013. Pada tahun 2017, PT. Electronic City Indonesia Tbk. (ECII) harus menghadapi penurunan melebihi 3.100 basis poin (bps) menjadi 9,6% yang di tahun 2013 bernilai 40,7%. Hal yang sama terdapat di tahun 2013 PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. (ACES) harus menghadapi penurunan laba pada titik yang rendah yang hanya mencapai 53 bps menjadi 20,3% yang sebelumnya 20,9%. Bukan hanya itu, bahkan dua industri perdagangan ritel lainnya yakni PT. Ramayana Lestari Tbk. (RALS) dan juga PT. Matahari Putra Prima Tbk. (LPPF) menghadapi hal yang serupa, mengalami penurunan pertumbuhan penjualan dari periode sebelumnya. Bersumber dari data maka diketahui bahwa total penjualan pada 10 perusahaan industri *retail* sebelum tahun 2017 di persentase sebesar 6,4% pada tahun 2016, jika dilihat dengan periode 2013 pertumbuhan terhadap penjualan mencapai diatas 20% dari periode sebelumnya.

Prediksi *financial distress* dilaksanakan menerapkan analisis statistik dibuktikan dapat menggambarkan kondisi perusahaan dengan sesungguhnya (Jiang, *et. al.*, 2021). Untuk menganalisa data dengan apa adanya tanpa membuat atau menambahkan kesimpulan yang dapat dinetralkan atau digeneralisasi dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang

terkumpul maka dari itu digunakan Analisis statistik deskriptif. Kunci kesehatan perekonomian pada dasarnya ada pada kinerja industri. Industri yang menghadapi masalah likuiditas dan tidak dapat memenuhi liabilitasnya dapat berakibat mengalami *financial distress*. Dampak terburuknya industri dapat menghadapi kebangkrutan sebab dampak negatif dari kegagalan industri dapat ditransmisikan ke sektor atau bahkan seluruh perekonomian. *Financial distress* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti eksekutif wanita, struktur modal dan pertumbuhan laba.

Berdasar pada fungsinya, eksekutif wanita yang ada di industri mendukung proses pengambilan keputusan dan membantu area bisnis yang ada di industri. Hal tersebut dapat membantu industri untuk melakukan adopsi pada langkah yang tepat untuk mencapai kinerja yang baik. Makin baik kinerja eksekutif dalam menjalankan aktivitasnya maka semakin tinggi industri terhindar dari *financial distress*. Keragaman *gender* yang ada dalam struktur kepengurusan industri jadi rujukan dalam kebijakan peraturan. Selain eksekutif wanita, struktur modal juga mempengaruhi *financial distress*. Berdasar pada teori agensi, struktur modal ditentukan oleh biaya keagenan yang muncul karena adanya konflik kepentingan (Koerniawan dan Malelak, 2021). Mengendalikan penggunaan arus kas dan utang dapat mengurangi biaya keagenan yang muncul serta dapat menganalisis adanya risiko kebangkrutan karena tingginya utang industri. Industri dengan tingkat utang yang tinggi memiliki risiko kebangkrutan yang lebih besar daripada industri dengan tingkat utang yang relatif rendah. Indikator utang untuk penilaian pada risiko kebangkrutan industri diterapkan untuk mekanisme pengendalian oleh dewan komisaris. Oleh sebab itu, penelitian ini melihat pengaruh adanya jumlah eksekutif wanita didalam komisaris untuk mencegah *financial distress*.

Selain eksekutif wanita dan struktur modal, pertumbuhan laba juga menjadi fokus utama pada penelitian ini. Sebuah industri dikategorikan tertekan secara finansial jika mengalami kekurangan likuiditas untuk memenuhi kewajiban keuangan dan pembayaran bunga utang (Pattiruhu dan Paais, 2020). Oleh sebab itu, industri perlu menaikkan kinerjanya, dengan adanya kenaikan kinerja maka hal tersebut juga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Perusahaan yang mampu menaikkan pertumbuhan laba disetiap tahunnya dan dapat bertahan pada aktivitas operasionalnya maka memungkinkan perusahaan dapat bertahan pada saat krisis terjadi bahkan dapat terhindar dari *financial distress*. Industri yang memiliki pertumbuhan laba yang baik, memiliki arus kas yang kecil daripada kewajibannya, maka industri akan terhindar dari masalah *financial distress*. Sebaliknya, industri yang memiliki pertumbuhan laba yang rendah, kewajiban keuangannya lebih besar daripada keuntungan yang dihasilkan maka industri memiliki risiko *financial distress* yang lebih tinggi.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi faktor yang mempengaruhi *financial distress* di industri. Namun, pembeda penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penulis menambahkan variabel eksekutif wanita yang dapat mengawasi *financial distress*. Tujuan penelitian ialah untuk memberikan bukti secara empiris yakni eksekutif wanita, struktur modal dan perkembangan laba memiliki pengaruh pada *financial distress* yang berguna untuk manajemen dalam mengevaluasi kinerja keuangan dan untuk penanam modal dalam menentukan investasinya.

## **TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan**

Istilah "kesulitan keagenan" mengacu pada masalah yang berkembang akibat dari kehadiran agen dan prinsipal. Keagenan atau masalah keagenan (*agency problem*) adalah salah

satu faktor penyebab industri mengalami *financial distress*. Perbedaan keperluan antara kedua belah pihak yaitu pihak manajemen industri dengan pemilik industri dapat berakibat membuat perusahaan rugi. Apabila terdapat konflik antara pengurus industri dengan pemilik industri, maka akan terjadi kontradiksi informasi yang diperoleh antara manajemen dan pemilik industri, sehingga manajemen memberikan informasi yang tidak lengkap kepada pemilik perusahaan (Samudra, 2021).

### **Financial Distress**

*Financial distress* mencakup tiga istilah dengan definisi berbeda yakni kegagalan, *default*, dan kebangkrutan. Kegagalan yang memiliki arti pendapatan yang didapatkan oleh industri lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan sehingga pengembalian investasi industri kecil daripada hasil investasinya. Kondisi *default* untuk kejadian saat industri melakukan pelanggaran pada perjanjian pinjaman sehingga membuat adanya permasalahan hukum karena gagal melakukan pembayaran. Definisi kebangkrutan adalah industri dalam kesulitan keuangan dan membutuhkan pernyataan hukum yang melibatkan pengadilan (Habib, *et. al.*, 2020). Kondisi *financial distress* entitas dimaknakan sebagai kondisi hasil usaha entitas tidak mencukupi untuk menutup utang entitas (Agita dan Sari, 2022). Menurut Wang, *et. al.*, (2018) mendefinisikan *financial distress* adalah kondisi yang membuat industri tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban liabilitasnya karena ketidakcukupan arus kas operasi yang dimiliki industri. *Financial distress* berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan yang akan dihadapi perusahaan, melalui laporan tahunan dapat secara efektif memperlihatkan kondisi industri yang normal dengan industri yang mengalami kesulitan keuangan.

### **Eksekutif Wanita**

Eksekutif wanita untuk penggambaran dari adanya *gender diversity*. Eksekutif wanita memiliki arti *gender* wanita yang menempati posisi dalam struktur organisasi industri. Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi pengaruh partisipasi wanita di dewan direksi dan dalam pengambilan keputusan keuangan. Studi ini menunjukkan adanya keragaman *gender* dapat meningkatkan pemantauan eksekutif dengan mengurangi biaya agensi (Adams dan Ferreira, 2009). Selain itu, adanya eksekutif wanita dapat meningkatkan pengungkapan publik dan kualitas akuntansi yang lebih tinggi. Dengan mendominasinya eksekutif wanita di dalam dewan komisaris maka memiliki pengaruh pada kepemimpinan seperti eksekutif wanita cenderung menghindari risiko dan konflik dibandingkan pria (Faccio, *et. al.*, 2016).

### **Struktur Modal**

Struktur modal digunakan untuk perbandingan penggunaan utang dengan modal yang dimiliki industri. *Debt to equity ratio* (DER) diterapkan untuk pengukur struktur modal. DER untuk bagian dari rasio solvabilitas yang berguna untuk menakar antara kewajiban dengan modal yang dimiliki sendiri (Wang, *et. al.*, 2018). *Debt to equity ratio* dikatakan baik jika berada dibawah 50%, hal tersebut dapat diartikan industri memiliki utang yang kecil dari ekuitas yang dimiliki oleh lembaga tersebut (Habib, *et. al.*, 2020). Apabila dalam industri memiliki nilai utang jangka panjang yang tinggi, maka hal tersebut menggambarkan perusahaan memiliki risiko *financial distress* yang tinggi. Sehingga, rasio ini dapat mengukur seberapa besar entitas tersebut memiliki pinjaman terhadap kreditur (Batta dan Suwarno, 2022). Semakin tinggi struktur modal hal ini mengakibatkan nilai *Altman Z-Score* semakin rendah. Struktur modal yang semakin besar karena terdiri dari sebagian besar utang, maka tingkat *financial distress* juga semakin besar (Salim dan Dillak, 2021).

## **Pertumbuhan Laba**

Indikator keuangan berhubungan erat dengan kinerja keuangan industri. Sejak itu, sebagian besar riset telah menerapkan rasio keuangan untuk melakukan prediksi *financial distress*. Perkembangan laba menjadi salah satu indikator yang diterapkan untuk melakukan prediksi *financial distress*. Indikator yang dapat digunakan industri untuk mengetahui bermanfaatnya manajemen industri dapat diketahui dari hasil pengembalian atas investasi dan juga penjualan industri tersebut yang terdapat pada profitabilitas. Industri yang memiliki perkembangan laba yang baik pada setiap periode menjadi sinyal positif yang berarti industri memiliki kinerja yang baik sehingga memiliki keberlanjutan usaha dimasa yang akan datang dan membuat industri dapat tumbuh serta memiliki kemampuan dalam memenuhi liabilitasnya (Wang, *et. al.*, 2018). Industri yang menghadapi kesulitan keuangan ketika menunjukkan pendapatan kumulatif negatif selama dua tahun berturut-turut atau nilai aset bersih per saham di bawah per nilai buku.

## **Metode Altman Z-Score**

Metode Altman Z-Score merupakan model yang digunakan guna mengukur potensi terjadinya *financial distress*. Model Altman tahun 1966 menentukan metode *step-wise multiple discriminant analysis* atau disingkat dengan MDA. Teknik statistika MDA banyak dipergunakan untuk membuat model output yang didapatkan dari teknik MDA yakni persamaan linear yang membedakan antara dua keadaan variabel dependen. Dari itu, maka dapat memperoleh 5 rasio yang dipercayai Altman baik dan juga sesuai untuk kemudian dijadikan variabel dalam model (Nilasari dan Haryanto, 2018).

## **HUBUNGAN ANTAR VARIABEL**

### **Hubungan Eksekutif Wanita Pada *Financial Distress***

Eksekutif wanita sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk memastikan pengawasan yang lebih baik pada industri, tidak membuat keputusan dengan *overconfidence*, dan cenderung menghindari risiko, maka keberadaan eksekutif wanita dalam perusahaan dikategorikan mempengaruhi keputusan keuangan yang diambil oleh perusahaan, sehingga dengan demikian perusahaan tidak menghadapi *financial distress* (Akbulaev, *et. al.*, 2020). Adanya eksekutif wanita di industri berarti risiko kesulitan keuangan menjadi rendah karena eksekutif wanita dalam bekerja menerapkan prinsip kehati-hatian (Salloum, *et. al.*, 2018). Sejalan dengan riset terdahulu yang dilakukan oleh Garcia dan Herrero (2021) menemukan yakni ketika mayoritas dari dewan direksi yakni perempuan, maka perusahaan tidak menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasar pada pernyataan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Eksekutif wanita memiliki pengaruh negatif pada *financial distress*.**

### **Hubungan Struktur Modal Pada *Financial Distress***

Menurut teori keagenan, struktur modal ditentukan oleh biaya keagenan yang muncul dari konflik kepentingan yang terjadi diantara manajer dengan pemegang saham. Ketika struktur modal terdiri dari sebagian besar utang dan sebagian kecil modal pemilik, maka hal tersebut mempengaruhi stabilitas keuangan organisasi yang mencerminkan hukum dasar bisnis yakni makin besar pendapatan, maka makin besar pula risikonya. Dengan demikian, apabila struktur modal perusahaan terdiri dari sebagian besar utang, maka perusahaan akan rentan terkena kesulitan keuangan (Akbulaev, *et. al.*, 2020). Sejalan dengan riset terdahulu yang dilaksanakan oleh Garcia dan Herrero (2021) yakni perusahaan yang dibiayai dengan penggunaan utang yang

tinggi dan investasi pihak ketiga, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasar pada pernyataan tersebut, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

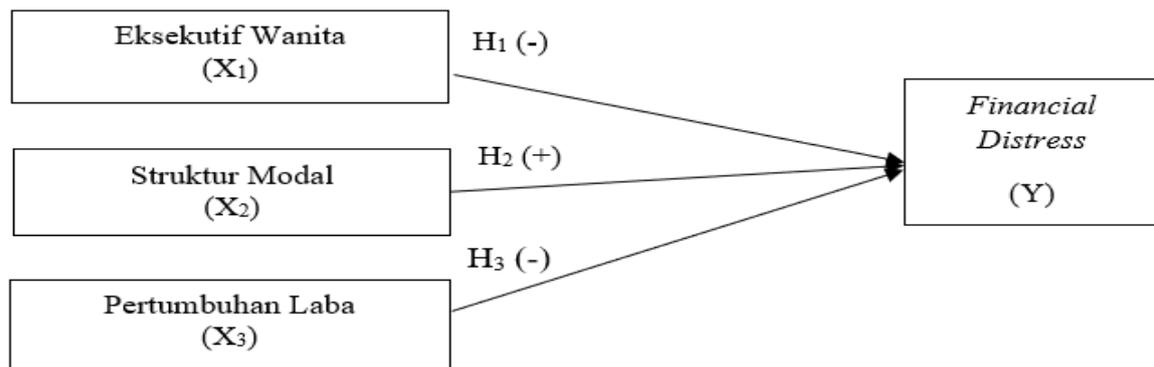
H<sub>2</sub>: Struktur modal memiliki pengaruh positif pada *financial distress*.

#### Hubungan Pertumbuhan Laba Pada *Financial Distress*

Pertumbuhan laba menjadi gambaran kondisi industri perusahaan mengalami pertumbuhan yang konstan dan berkesinambungan, perusahaan mengalami pertumbuhan dalam jangka panjang (Meher dan Getaneh, 2019). Ketika perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik secara berkelanjutan, maka risiko perusahaan menghadapi *financial distress* akan semakin kecil, karena faktor finansial yang berkesinambungan akan menjadi pendorong penting yang menahan risiko yang dihadapi bisnis. Sejalan dengan riset terdahulu yang diteliti oleh Ongore dan Kusa (2018) yang menemukan apabila nilai pasar perusahaan meningkat karena peningkatan profitabilitas, maka perusahaan tidak menghadapi *financial distress*. Berdasar pada pernyataan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Pertumbuhan laba memiliki pengaruh secara negatif pada *financial distress*.

#### MODEL PENELITIAN



Gambar 1. Model Penelitian

#### Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kausalitas untuk mengetahui hubungan antara sebab dan akibat pada dua variabel atau lebih. Kemudian menerapkan metode kuantitatif sehingga dibutuhkan pengukuran atau proksi dari setiap variabel. Adapun variabel independen yang terdiri dari eksekutif wanita yang diukur menerapkan perbandingan jumlah eksekutif wanita dengan jumlah seluruh dewan, struktur modal yang diukur menerapkan *Debt to Equity Ratio* (DER), perkembangan laba yang diukur menerapkan perbandingan laba tahun ini dikurangi dengan laba tahun sebelumnya dan kemudian dibagi dengan laba tahun sebelumnya, serta variabel dependen yaitu *financial distress* menerapkan model *Altman Z-Score*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perdagangan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan telah mempublikasikan laporan keuangan perusahaan, maka dari itu, populasi dari penelitian ini ada 25 perusahaan dengan jumlah 125 perusahaan selama 5 tahun. Selanjutnya, penelitian ini menerapkan teknik *Non-Probability Sampling* dengan metode yang diterapkan *Purposive Sampling*. Alasan penulis menerapkan teknik *Purposive Sampling* dikarenakan tidak semua populasi dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini mengambil data pada perusahaan sub sektor

perdagangan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Setelah data diolah, didapatkanlah sampel penelitian berjumlah 10 perusahaan selama 5 tahun berjumlah 50 data. Sampel penelitian yang didapatkan adalah industri yang memiliki eksekutif wanita didalamnya. Data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan dari data *cross section* dan data *time series*. Adapun kriteria yang memenuhi untuk dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor perdagangan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2015-2019 secara berturut-turut, industri yang memiliki eksekutif wanita didalam dewan komisarisnya, dan perusahaan *retail* yang memiliki data laporan keuangan lengkap terkait variabel-variabel dalam penelitian ini.

Penelitian ini menerapkan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai obyek yang diteliti dengan melihat hasil dari nilai minimum, nilai rata-rata (mean), nilai maksimum dan standar deviasi dari jumlah seluruh data. Selanjutnya uji penelitian ini menerapkan analisis regresi logistik untuk melakukan uji hipotesis. Analisis regresi logistik memiliki 4 pengujian, yaitu Menilai keseluruhan Model (*Overall Model Fit*), Menguji Kelayakan Model Regresi (*Omnibus test of Model* dan *Hosmer and Lameshow (Goodness of Fit Test)*), dan Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*) (Ghozali, 2018). Karena variabel dependennya menerapkan skala nominal jadi tidak membutuhkan uji asumsi klasik (Ghozali, 2018). Analisis regresi logistik dapat menguji probabilitas terjadinya variabel independen dan juga variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi bertujuan mengukur variabel dependen dapat diukur dengan menerapkan variabel independen dengan menerapkan pengujian *Nagelkerke R Square* pada *model summary*. Berikut model persamaan regresi logistik:

$$FD = \alpha - \beta_1.EW + \beta_2.DER - \beta_3.LABA + \epsilon$$

Keterangan:

FD	= <i>Financial Distress</i>
$\alpha$	= Konstanta
$\beta$	= Koefisien Regresi
EW	= Eksekutif Wanita
DER	= Struktur Modal
LABA	= Pertumbuhan Laba
$\epsilon$	= <i>Error</i>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Eksekutif Wanita	50	0,091	0,222	0,182	0,042
Struktur Modal	50	0,224	3,172	1,354	0,745
Pertumbuhan Laba	50	-0,625	2,853	0,393	0,633
<i>Financial Distress</i>	50	0	1	0,42	0,499
Valid N	50				

Berdasar pada hasil statistik deskriptif diketahui yakni variabel Eksekutif Wanita (EW) memperoleh nilai minimum sebesar 0,091 dimiliki PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. (ACES) tahun 2015, nilai maksimum sebesar 0,222 dimiliki PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk. (CSAP)

tahun 2019 dan *mean* sebesar 0,182, dengan *standart deviation* sebesar 0,042. Variabel Struktur Modal (DER) memperoleh nilai minimum sebesar 0,224 dimiliki PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. (ACES) tahun 2016, nilai maksimum sebesar 3,172 dimiliki PT. Midi Utama Indonesia Tbk. (MIDI) tahun 2017 dan *mean* sebesar 1,354, dengan *standart deviation* sebesar 0,745. Variabel Pertumbuhan Laba (Laba) memperoleh nilai minimum -0,625 dimiliki oleh PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk. (CSAP) tahun 2015, nilai maksimum sebesar 2,853 dimiliki oleh PT. M Cash Integrasi Tbk. (MCAS) tahun 2018, dan *mean* sebesar 0,393, dengan *standart deviation* 0,633. Sedangkan variabel *Financial Distress* (FD) memperoleh nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan *mean* sebesar 0,42, dengan standar *deviation* 0,499.

## Hasil Uji Parsial

Tabel 2. Hasil Uji Parsial

<i>Variables in the Equation</i>							
Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)	KETERANGAN
EW	896,228	160269,1	,000	1	,996	.	Ditolak
DER	-1,776	,897	3,922	1	,048	,169	Ditolak
LABA	-4,539	2,158	4,425	1	,035	,011	Diterima
<i>Constant</i>	-175,846	32053,825	,000	1	,996	,000	

Berdasarkan pada tabel hasil uji parsial dapat dikatakan yakni variabel Eksekutif Wanita (EW) dengan nilai signifikansi sebesar 0,996 dimana nilai  $0,996 > 0,05$  disimpulkan yakni variabel Eksekutif Wanita (EW) tidak memiliki pengaruh pada *Financial Distress* (FD) maka variabel EW **ditolak**. Variabel Struktur Modal (DER) nilai koefisien bertanda negatif (-1,776) dengan tingkat signifikansi variabel Struktur Modal (DER)  $0,048 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan antara struktur modal (DER) dengan FD memiliki pengaruh negatif signifikan, berbeda dengan hipotesa penelitian, maka variabel DER **ditolak**. Variabel Perkembangan Laba (LABA) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,035 dimana nilai  $0,035 < 0,05$  disimpulkan yakni variabel Perkembangan Laba (LABA) memiliki pengaruh negatif pada *Financial Distress* (FD) karena pertumbuhan laba disetiap tahunnya fluktuatif (dapat mengalami penurunan ataupun mengalami kenaikan) maka variabel LABA **diterima**.

## Pengaruh Eksekutif Wanita pada *Financial Distress*

Berdasar pada uji parsial variabel eksekutif wanita tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*, oleh karena itu  $H_1$  yaitu eksekutif wanita memiliki pengaruh negatif pada *financial distress* **ditolak**. Pada penelitian ini, di dalam dewan direksi perbandingan antara eksekutif wanita dengan *gender* laki-laki memiliki perbandingan yang sangat signifikan. Dari total seluruh dewan, eksekutif wanita yang dimiliki oleh industri hanya berjumlah 1 dan paling banyak hanya 2 orang dari total jumlah seluruh dewan. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Garcia dan Herrero (2021) menemukan yakni ketika mayoritas dari dewan direksi yakni perempuan, maka perusahaan tidak menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*). Kehadiran wanita di dalam direksi menggambarkan keberagaman di dalam dewan direksi, maka dari itu proses pengambilan keputusan pada perusahaan makin dinamis sehingga bertujuan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan terhindar dari *financial distress*. Jika wanita menempati untuk dewan direksi dan memiliki kesempatan untuk mengutarakan pandangan tentang masalah yang dihadapi perusahaan seperti struktur utang,

manajemen operasional, dan keputusan investasi dapat memperluas pengakuan dewan pada saat tertentu dan memberikan dampak secara komprehensif.

### **Pengaruh Struktur Modal pada *Financial Distress***

Berdasar pada uji parsial struktur modal (DER) memiliki pengaruh negatif pada *financial distress*, oleh karena itu H<sub>2</sub> yakni struktur modal (DER) berpengaruh positif pada *financial distress* **ditolak**. Perusahaan yang menghadapi *financial distress* akan terjadi penurunan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya (Maharani, 2020). Struktur modal untuk proporsi modal asing atau hutang jangka pendek dengan modal yang dimiliki sendiri atau laba ditahan. Makin tinggi nilai hutang jangka panjang dibandingkan modal perusahaan maka jadi gambaran yakni perusahaan memiliki risiko yang terbilang tinggi di keadaan ini, besar estimasi perusahaan memiliki risiko *financial distress*. Perusahaan dengan yang memiliki total hutang yang lebih tinggi dibandingkan modal yang dimilikinya sendiri cenderung sulit untuk melunasi hutang tersebut, bila itu terjadi maka membuat potensi *financial distress* makin besar. Hal ini tidak sejalan dengan riset terdahulu yang dilaksanakan oleh Garcia dan Herrero (2021) yakni perusahaan yang dibiayai dengan penggunaan utang yang tinggi dan investasi pihak ketiga, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya kesulitan keuangan.

### **Pengaruh Pertumbuhan Laba pada *Financial Distress***

Berdasar pada uji parsial pertumbuhan laba berpengaruh negatif pada *financial distress*, oleh karena itu H<sub>3</sub> yakni perkembangan laba berpengaruh negatif pada *financial distress* **diterima**. Saat perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik disetiap periodenya, maka risiko perusahaan menghadapi *financial distress* akan semakin kecil, sebaliknya saat perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kurang baik berkelanjutan maka risiko perusahaan menghadapi *financial distress* akan semakin besar. Sejalan dengan riset terdahulu yang diteliti oleh Ongore dan Kusa (2018) yang menemukan apabila nilai pasar perusahaan meningkat karena peningkatan profitabilitas, maka perusahaan tidak menghadapi *financial distress*. Hal ini juga sejalan dengan riset terdahulu yang dilaksanakan oleh Ramadhanti dan Subagyo (2022) membuktikan laba berdampak negatif pada *financial distress*.

## **SIMPULAN**

Saat suatu perusahaan menghadapi *financial distress* maka stabilitas dan ekonomi makro juga dapat terancam. Namun hal tersebut dapat dihindari jika pemangku kepentingan dapat mengurangi asimetri informasi dan menerima sinyal peringatan pada tahap awal krisis, maka pada tahap ini perusahaan dapat membuat keputusan yang baik dan mengurangi atau menghindari kerugian besar akibat *financial distress*.

Data sampel pada penelitian ini beberapa 50 laporan keuangan yang berasal dari 10 perusahaan manufaktur sub sektor perdagangan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki hasil yaitu eksekutif wanita, stuktur modal dan perkembangan laba memiliki pengaruh secara simultan pada *financial distress*. Selanjutnya, variabel eksekutif wanita tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*. Karena pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini, jumlah eksekutif wanita tidak berpengaruh karena jumlah eksekutif wanita kurang dari 50% dari jumlah seluruh dewan. Variabel struktur modal (*debt to equity ratio*) memiliki pengaruh negatif pada *financial distress*. Karena Perusahaan yang memiliki total hutang melebihi modal yang dimilikinya sendiri cenderung sulit untuk melunasi hutang

tersebut, bila itu terjadi maka membuat potensi *financial distress* makin besar. Variabel pertumbuhan laba memiliki pengaruh negatif pada *financial distress*. Karena, Saat perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik disetiap periodenya, maka risiko perusahaan menghadapi *financial distress* akan semakin kecil, sebaliknya saat perusahaan memiliki kondisi keuangan yang kurang baik berkelanjutan maka risiko perusahaan menghadapi *financial distress* akan semakin besar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya ialah tidak semua perusahaan memiliki eksekutif wanita sehingga jumlah sampel yang didapatkan hanya 10 perusahaan dari 25 perusahaan sektor perdagangan *retail* dan hanya menerapkan variabel eksekutif wanita, struktur modal dan pertumbuhan laba, untuk para peneliti selanjutnya disarankan agar tidak terbatas hanya pada perusahaan sub sektor perdagangan *retail*, memperluas tahun pengamatan, selain itu gunakan variabel-variabel diluar penelitian ini seperti ukuran perusahaan, Eksekutif wanita dengan pengukuran perilaku, rasio arus kas dan modal intelektual.

Jika wanita menempati untuk dewan direksi dan memiliki kesempatan untuk mengutarakan pandangan tentang masalah yang dihadapi perusahaan seperti struktur utang, manajemen operasional, dan keputusan investasi dapat memperluas pengakuan dewan pada saat tertentu dan memberikan dampak secara komprehensif. Perusahaan dengan jumlah utang yang tinggi daripada modal yang dimilikinya sendiri cenderung sulit untuk melunasi hutang tersebut, bila itu terjadi maka membuat potensi *financial distress* makin besar. Oleh sebab itu, manajemen diharapkan dapat lebih mempertimbangkan faktor-faktor penentu kesulitan keuangan agar perusahaan terhindar dari risiko *financial distress*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. B., dan Ferreira, D. (2009). *Women in the Boardroom and Their Impact on Governance and Performance*. *Journal of Financial Economics*, 94 (2), 291–309. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>.
- Agita, O. A., dan Sari, R. (2022). Pengaruh Opini Audit, *Financial Distress*, Dan Pergantian Manajemen Terhadap Rotasi Auditor. *Trilogi Accounting and Business Research (TABR)*, 3 (2), 167–181.
- Akbulaev, N., Guliyeva, N., dan Aslanova, G. (2020). *Economic Analysis of Tourism Enterprise Solvency and the Possibility of Bankruptcy: The Case of the Thomas Cook Group*. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9 (2), 1–12.
- Akmalia, A. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Aset dan Profitabilitas Terhadap Potensi Terjadinya *Financial Distress* Perusahaan. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 3 (1), 1–21.
- Al-Absy, M. S. M., Almaamari, Q., Alkadash, T., dan Habtoor, A. (2020). *Gender Diversity and Financial Stability: Evidence from Malaysian Listed Firms*. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7 (12), 181–193. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.Vol.7.No.12.181>.
- Batta, Y. L., dan Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020). *Trilogi Accounting and Business Research (TABR)*, 3 (1), 49-67.
- Cimini, R. (2021). *The Effect of Female Presence on Corporate Boards of Directors on The Value Relevance of Accounting Amounts: Empirical Evidence from the European Union*. *Journal*

- of *International Financial Management and Accounting*, March, 1–20. <https://doi.org/10.1111/jifm.12138>.
- Faccio, M., Marchica, M.-T., dan Mura, R. (2016). CEO Gender, Corporate Risk-Taking, and The Efficiency of Capital Allocation. *Journal of Corporate Finance*, 39, 193–209. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2016.02.008>.
- García, C. J., dan Herrero, B. (2021). Female Directors, Capital Structure, and Financial Distress. *Journal of Business Research*, 136, 592–601. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.07.061>.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, A., Costa, M. D', Huang, H. J., Bhuiyan, M. B. U., dan Sun, L. (2020). Determinants and Consequences of Financial Distress: Review of the Empirical Literature. *Accounting and Finance*, 60 (S1), 1023–1075. <https://doi.org/10.1111/acfi.12400>.
- Jiang, C., Lyu, X., Yuan, Y., Wang, Z., dan Ding, Y. (2021). Mining Semantic Features in Current Reports for Financial Distress Prediction: Empirical Evidence from Unlisted Public Firms in China. *International Journal of Forecasting*. <https://doi.org/10.1016/j.ijforecast.2021.06.011>.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Koerniawan, S. A., dan Malelak, M. I. (2021). The Influence of Female Director on the Probability of Companies Experiencing Financial Distress. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS)*, 1 (2), 101–108. <https://doi.org/10.9744/ijfis.1.2.101-108>.
- La Rosa, F., Liberatore, G., Mazzi, F., dan Terzani, S. (2018). The Impact of Corporate Social Performance on the Cost of Debt and Access to Debt Financing for Listed European Non-Financial Firms. *European Management Journal*, 36 (4), 519–529. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2017.09.007>.
- Maharani, N. K. (2020). Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Profitabilitas dan Opini Audit terhadap Nilai Perusahaan. *Forum Ilmiah*, 17 Nomor 3 (September), 364–374.
- Meher, K., dan Getaneh, H. (2019). Impact of Determinants of the Financial Distress on Financial Sustainability of Ethiopian Commercial Banks. *Banks and Bank Systems*, 14(3), 187–201. [https://doi.org/10.21511/bbs.14\(3\).2019.16](https://doi.org/10.21511/bbs.14(3).2019.16).
- Nilasari, D. ., dan Haryanto, M. . (2018). Memprediksi Perusahaan Yang Berpotensi Mengalami Masalah Keuangan Dengan Model Altman, Springate dan Zmijewski (Studi pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016). *Jurnal Stie Semarang*, 10 (1), 1–16. <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v10i1.83>.
- Normiati, N., dan Amalia, D. (2021). Analysis of The Effect of Financial Ratio on Financial Distress Conditions in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. 5 (2).
- Ongore, V. O., dan Kusa, G. B. (2013). Determinants of Financial Performance of Commercial Banks in Kenya. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3 (1), 237–252.
- Patmawati, P., Hidayat, M., dan Farhan, M. (2020). Model Altman Score Dan Grover Score: Mendeteksi Financial Distress Pada Perusahaan Ritel Di Indonesia. *Akuntabilitas*, 14 (1), 133–154. <https://doi.org/10.29259/ja.v14i1.11525>.
- Pattiruhu, J. R., dan Paais, M. (2020). Effect of Liquidity, Profitability, Leverage, and Firm Size on Dividend Policy. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7 (10), 35–42. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol.7.no.10.035>.

- Ramadhanti, N. C., dan Subagyo (2022). Pengaruh *Corporate Governance*, *Cash Flow* Dan *Profit* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Trilogi Accounting and Business Research (TABR)*, 3 (1), 13–33.
- Salim, S. N., dan Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial, Struktur Modal Dan *Gender Diversity* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5 (3), 182–198.
- Salloum, C. C., Azoury, N. M., dan Azzi, T. M. (2013). *Board of Directors' Effects on Financial Distress Evidence of Family Owned Businesses in Lebanon*. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 9 (1), 59–75. <https://doi.org/10.1007/s11365-011-0209-9>.
- Samudra, G. D. (2021). *Gender Diversity* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8 (2), 52–60. <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.226>.
- Shen, F., Liu, Y., Wang, R., dan Zhou, W. (2020). *A Dynamic Financial Distress Forecast Model with Multiple Forecast Results under Unbalanced Data Environment*. *Knowledge-Based Systems*, 192, 105365. <https://doi.org/10.1016/j.knosys.2019.105365>.
- Wang, S., Wu, Z., dan Yang, B. (2018). *Decision and Performance Analysis of a Price-Setting Manufacturer with Options under a Flexible-Cap Emission Trading Scheme (ETS)*. *Sustainability*, 10(10), 3681. <https://doi.org/10.3390/su10103681>.
- Yousaf, U. Bin, Jebran, K., dan Wang, M. (2021). *Can Board Diversity Predict the Risk of Financial Distress? Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 21 (4), 663–684. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2020-0252>.
- Zhou, G. (2019). *Financial Distress Prevention in China: Does Gender of Board of Directors Matter? Journal of Applied Finance and Banking*, 9 (6), 1792–6599.